# RELIGIUSITAS DAN PERILAKU *Bullying* PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Maziyatul Hamidah
Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Malang
Maziyatulhamidah2@gmail.com

**ABSTRAK**

*Bullying merupakan keinginan untuk menyakiti, diwujudkan melalui tindakan yang membuat seseorang menjadi menderita. Bentuk dari perilaku bullying memang bervariasi baik secara fisik, verbal maupun psikis. Perilaku bullying merupakan masalah yang ada pada sistem pendidikan di dunia dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan religiusitas diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri individu sehingga terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah santri SMA pondok pesantren Al-Izzah Batu, berjumlah 189 siswa yang diambil dengan teknik simple random sampling. Instrument penelitian menggunakan skala religiusitas (CRS) dan skala perilaku bullying. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Analisis data dilakukan dengan bantuan progam SPSS versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.066 dengan p=0.370 (p>0.05) yang berarti ada hubungan negatif namun tidak signifikan antara religiusitas dengan perilaku bullying.*

**Kata kunci : Perilaku *bullying,* religiusitas, santri SMA pondok pesantren**

**ABSTRACT**

*Bullying is the urge to hurt other people. It is carried out with the action to make someone suffers. The type of behavior bullying varies, either physically, verbally and psychologically. Bullying is a problem in the education system in the world and it is always increasing every year. While religiosity is interpreted as a form of human relations with God through religious teachings which have been internalized in the individual. Thus, it can be seen from the attitudes and daily behavior. This research aimed to determine the relationship between religiosity and bullying in adolescents high school in Islamic boarding schools. The type of research used was quantitative correlation. The subjects of this research were the Al-Izzah Batu Islamic Boarding School students of 189 adolescents taken by simple random sampling technique. The research instrument used religiosity scale (CSR) and behavior bullying scale. Data were analyzed using correlation technique of product moment by Karl Pearson. Data analysis was conducted with the assistance of SPSS program version 22. The result of analysis showed that correlation coefficient value (r) were -0.066 and p=0.370 (p>0.05). it means that there is negative relation but insignificant between religiosity and behavior bullying.*

**Keywords: Behavior bullying, religiosity, high school adolescent in Islamic Boarding School**

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kini sedang hangat dibicarakan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang sangat banyak. Salah satu yang menjadi perbincangan hangat adalah mengenai penindasan yang dilakukan oleh teman sebaya dalam ranah pendidikan. Penindasan atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying.*

*Bullying* merupakan masalah yang ada pada sistem pendidikan di dunia dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. *Bullying* di definisikan sebagai agresif yang sengaja dan berbahaya, perilaku yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan orang yang terkena dampak.

Olweus menyatakan bahwa *bullying* merupakan salah satu tindakan agresif yang disengaja dan adanya ketidak seimbangan *power* (kekuatan atau kekuasaan) serta dilakukan secara berulang-ulang (Masdin, 2013). Adapun indikator korban *bullying* menurut SEJIWA (Khoirunnisa, 2015) beberapa diantaranya adalah memiliki fisik yang kecil dan berbeda, berpenampilan yang berbeda, sulit bergaul, memiliki aksen bahasa yang berbeda, anak yang dianggap meyebalkan. Sedangkan pelaku bullying biasanya memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, menyukai agresifitas, dan biasanya terkenal.

Namun terkadang juga ada pelaku *bullying* yang sebenarnya merupakan individu yang kurang percaya diri, secara akademik lemah, tidak merasa aman bahkan kemungkinan sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* sehingga individu ingin meluapkan balas dendamnya kepada teman lainya. Hal ini didukung dengan pendapat Astuti (2008) bahwa kasus *bullying* telah terjadi dimanapun. Korbannya pun beragam, tidak memandang jenis kelamin ataupun usia. Korban *bullying* biasanya ketika dia memiliki fisik yang lemah dan berbeda dari orang-orang kebanyakan. Seperti cacat fisik, pendiam, pemalu, terlalu cantik/ganteng bahkan terlalu kaya/miskin juga bisa berpeluang menjadi korban *bullying.*

Bentuk dari perilaku *bullying* memang bervariasi baik secara fisik, verbal maupun psikis. Apapun bentuk dari perilaku *bullying* tersebut pasti akan membahayakan bagi si korban. Banyak yang beranggapan bahwa masalah *bullying* adalah masalah yang wajar dan akan dialami oleh setiap orang. Padahal jika kita melihat dampak dari perilaku *bullying* itu sendiri sangatlah banyak.

Anggapan bahwa ketika terjadi *bullying* maka pelaku hanya mengatakan “itu suatu candaan saja”, atau menilai bahwa orang yang mengeluh atau melaporkan pada orang lain maka dia adalah seorang penakut bahkan meminta kepada korban agar seharusnya memiliki sikap tidak peduli sehingga pelaku tidak semakin membully. Namun, hal tersebut bukanlah suatu solusi. Kesalahan dalam mempersepsi terhadap perilaku *bullying*, menganggap bahwa *bullying* adalah hal masalah yang kecil atau hanya masalah biasa yang terjadi pada anak-anak sehingga tidak ada tindakan yang serius dalam menangani hal tersebut (Astuti, 2008).

Temuan korban *bullying* di negara Eropa bahwa prevalensi *bullying* adalah 9,4% fisik, 36,1% verbal, dan 33% relasional. Anak laki-laki lebih cenderung menjadi korban fisik dan verbal, sedangkan anak perempuan lebih cenderung menjadi korban sosial atau relasional. Korban *bullying* seringkali memiliki ide untuk bunuh diri baik korban secara fisik maupun relasional. Remaja korban *bullying* secara verbal berakibat depresi hingga muncul ide untuk melakukan bunuh diri. Rendahnya dukungan teman sebaya dan orangtua menjadi bagian dari faktor keinginan korban untuk bunuh diri (Barzilay et al, 2017).

Organisasi kesehatan melakukan survei di anak usia sekolah untuk mengetahui prevalensi *bullying* di kalangan remaja Amerika. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa hampir 45% responden melaporkan intimidasi. 11% sedang (kadang-kadang) dan 9% sering (mingguan). Untuk anak laki-laki, 53% melaporkan bullying, 13% sedikit dan 13% sering. Anak perempuan melaporkan perilaku intimidasi (37%) pada frekuensi yang lebih rendah dari pada anak laki-laki, 8% cukup dan 5% sering. Perilaku intimidasi paling tinggi di kelas 6 hingga 8 (Carran & Kellner, 2009). Menurut Rigby (2005) anak laki-laki lebih banyak melaporkan *bullying* dari pada anak perempuan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Marela, Wahab dan Marchira pada tahun 2015 yang dilakukan di SMA Yogyakarta ditemukan hasil *bullying* secara fisik 30%, sosial 20%, *cyberbullying* 3% dan yang paling besar adalah terjadinya *bullying* secara verbal yaitu 47%. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami depresi 1,5 kali lebih besar dari pada remaja yang tidak mengalami *bullying.* Dampak *bullying* di sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi akademis

siswa baik untuk korban dan secara tidak langsung pelaku juga mengalaminya.

Banyak faktor yang menjadi pemicu hingga terjadi *bullying.* Rigby (2007) menyatakan bahwa faktor yang mendukung terjadinya *bullying* adalah adanya prasangka dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Anggapan bahwa kelompok tersebut inferior dan tidak berharga. Kelompok ini bisa dari adanya perbedaan ras, etnis, kelas sosial, gender, maupun religiusitas, seksualitas.

Perilaku *bullying* menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak aman lagi bagi para siswa. Guru memainkan peran penting dalam pengurangan perilaku *bullying* sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Veenstra et al (2014) bahwa semakin guru memperlihatkan sikap anti *bullying* maka semakin rendah *bullying* dikelas tersebut.

Berdasarkan informasi dari pusat data dan informasi kementrian kesehatan Republik Indonesia (InfoDatin) bahwa laporan yang telah didapatkan dari UNICEF pada tahun 2015, adanya tindakan kekerasan yang terjadi di Indonesia pada anak dengan usia 13 hingga 15 tahun. Mereka pernah mengalami hukuman secara fisik di rumah sebanyak 26%, siswa yang mengalami *bullying* di sekolah yaitu 50% dan mengalami serangan secara fisik sekali dalam setahun. Sehingga diketahui bahwa kasus *bullying* di sekolah ini paling sering terjadi.

Adanya perilaku *bullying* juga berdampak negatif terhadap kinerja akdemik. KPAI menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga 2017. Laporan tertinggi anak berhadapan dengan hukum sebanyak 34% salah satu contohnya kasus kekerasan Thamrin City. Kasus lain yang diterima oleh KPAI seperti masalah pendidikan serta pornografi dan *cybercrime.* Kasus kekerasan di Thamrin dimana 9 anak melakukan kekerasan dan para pelakunya dikeluarkan dari sekolah. Sulitnya memutus mata rantai kasus bully anak menjadi permasalahan. Sebab korban bisa menjadi pelaku dan pelaku dapat pula menjadi korban. Sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying,* terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data yang ditemukan oleh kementrian sosial juga melaporkan bahwa 967 kasus dan 117 kasusnya adalah mengenai *bullying.*

Sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Dalam Liputan6.com berdasarkan sumber data KPAI pada tahun 2017 diperoleh data meningkatnya kasus *bullying* tiap tahunnya terhadap anak di sekolah. Yaitu pada tahun 2011 sebanyak 48 kasus, tahun 2012 sebanyak 66 kasus, tahun 2013 sebanyak 63 kasus, tahun 2014 sebanyak 67 kasus dan tahun 2015 sebanyak 93 kasus. Di Indonesia sendiri hasil data yang diperoleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tanggal 30 Mei 2018 bahwa permasalahan dalam pendidikan terdapat 161 kasus dan 41 kasusnya adalah terkait *bullying.* Hal itulah yang membuat KPAI akan mengkampanyekan "STOP *BULLYING".* KPAI menyampaikan mengenai hasil pengawasan kasus dibidang pendidikan selama Januari hingga April 2019. KPAI mengatakan pelanggaran hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan (*bullying*) baik berupa fisik, psikis, maupun seksual. Perundungan secara psikis dan fisik masih sangat tinggi. Sedangkan perundungan seksual kasusnya berada diposisi terendah.

Fenomena terjadinya *bullying* dapat juga diartikan sebagai suatu perkataan maupun tindakan kepada orang lain sehingga mampu menimbulkan rasa tidak aman, tertekan, sakit baik secara mental maupun fisik dan tindakan tersebut telah direncanakan sebelumnya dari pihak yang lebih kuat kepada pihak yang dianggap lebih lemah. Di lingkup pendidikan baik formal maupun informal seperti sekolah reguler atau pondok pesantren seringkali perilaku *bullying* ini terjadi.

Biasanya senior menganggap bahwa ingin membentuk mental junior agar lebih kuat sehingga terjadi *bullying.* Namun yang terjadi adalah adanya unsur balas dendam karena sebelumnya pelaku *bullying* juga merasakan apa yang dirasakan oleh junior sekarang (Zulfahmi, 2013). *Bullying* tidak selalu dilakukan secara fisik seperti pemukulan. Namun dengan mengejek, mempengaruhi orang lain agar menjauhinya sehingga orang tersebut merasa terkucil, bahkan

menyebarkan gosip dan menghakimi dengan alasan yang pribadi juga masuk dalam kategori *bullying.*

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mercado (2013) menunjukkan hasil bahwa 20% dari semua laporan yang diterima setidaknya menjadi korban *bullying* 2-3 kali perbulan. Di sisi lain, 5% sebagai pelaku melakukan 2-3 kali perbulan. Jenis *bullying* yang biasa dilakukan adalah secara verbal. Pelapor menyampaikan bahwa tingkat keterhubungan tertinggi dengan sekolah dan masyarakat, diikuti oleh keterhubungan dengan orangtua, guru, ibu, agama, ayah dan teman. sebagian mereka sebanyak 71% mengatakan bahwa mereka menghadiri tempat ibadah (gereja) secara rutin namun hanya 35% yang melakukannya setiap minggu. Hubungan religiusitas berkorelasi signifikan dengan keterlibatan mereka dalam tindakan *bullying*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat keterhubungan yang lebih tinggi dengan ibu dan keterhubungan dengan masyarakat menyumbang penurunan kasus *bullying* 45% hingga 60%. Media cetak radar Malang.id menulis bahwa data yang diperoleh mengenai kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi. Terdapat siswa yang pernah menjadi korban disekolah sebanyak 84%, sedangkan 45% menyebutkan bahwa pelakunya adalah petugas sekolah.

Tahun 2019 terjadi kasus *bullying* yang dialami salah satu siswa SMP di Pontianak dan akhir-akhir ini sedang menjadi *trending* diperbicangkan. Kasus pembullian yang terjadi pada tanggal 29 Maret 2019 ini menjadi *viral* karena ada laporan dari orangtua korban pada tanggal 5 April 2019. Pelakunya adalah 3 dari siswa SMA yang ditemani oleh 9 teman yang lain. Berawal saling mengejek di media sosial hinga terjadi pemukulan di dunia nyata. Kasus ini pun berkahir hingga di rana kepolisian. (detik.com 2019/04/11 13:14:14 WIB).

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas tentang *bullying* maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* kebanyakan dilakukan oleh remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Edwards (2006) bahwa masa remaja terutama yang duduk dibangku SMA memiliki tingkat egosentrisme yang tinggi, hal inilah yang membuat *bullying* sering terjadi pada masa SMA.

Menurut Santrock (2012) remaja dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada saat remaja mengalami banyak perubahan secara fisik dan perubahan tersebut terjadi secara drastis. Saat remaja jarang berada di rumah dan lebih menyukai kegiatan yang berada diluar rumah. Pasa masa ini cara berfikir remaja pun sudah mengalami perubahan menjadi lebih logis, abstrak dan idealis.

Piaget (Santrock, 2012) mengatakan bahwa adanya perubahan kognitif dipercaya dapat mempengaruhi perkembangkan religius. Seperti halnya moral, agama juga merupakan fenomena kognitif. Dibandingkan pada masa anak-anak, keyakinan beragama pada remaja mengalami perubahan. Jika pada anak-anak cara berfikirnya masih simbolik sehingga ketika berbiacara Tuhan maka yang dibanyangkan berada di atas awan. Namun pada remaja mereka mungkin akan mulai mencari sebuah konsep yang lebih logis mengenai hal tersebut yang berkaitan dengan agama yang dianutnya. Hal itu dipengaruhi oleh perkembangkan kognitifnya sehingga mampu untuk mempengaruhi pemahaman pada remaja.

Religiusitas adalah salah satu faktor yang penting dalam kehidupan. Religiusitas yang tinggi akan ditandai dengan kepercayaan individu dalam meyakini akan adanya Tuhan dalam kehidupan dan mengatur setiap apa yang ada dalam kehidupan. Keyakinan tersebut dibuktikan dengan perilaku yang di tampilkan oleh individu sesuai dengan ajaran agamanya. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri individu sehingga terlihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif terhadap perilaku prososial, diantaranya adalah membantu orang lain yang sebelumnya belum dikenal (Guo, Lio, & Tian, 2018). Jika agama berhubungan dengan perilaku menyimpang sosial, maka kemungkinan besar agama berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Cara berfikir ramaja yang logis juga membuat remaja mulai mampu untuk mengembangkan suatu hipotesis dan secara sistematis ketika mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan

spiritual (Good & Willoughny dalam Santrock, 2012).

Butler, Martin dan Boyd (2017) menyatakan bahwa orang Afrika-Amerika yang lebih religius cenderung memiliki hubungan interpersonal yang sehat dan strategi *coping* yang baik. Sejumlah studi menyimpulkan bahwa komitmen keagamaan dan kehadiran di gereja secara signifikan berhubungan dengan prestasi akademik dikalangan orang Afrika-Amerika. Religius secara positif berhubungan dengan hasil penyesuaian psikososial

Penelitian yang dilakukan oleh Butler, Martin dan Boyd (2017) di dapatkan hasil bahwa religiusitas orangtua dan remaja berhubungan dengan psikologis remaja Afrika-Amerika. 67% dari Afrika-Amerika melaporkan agama sebagai hal yang peting. Perlu diakui bahwa di sana tidak semua remaja menganut suatu agama tertentu. Sangat penting untuk dipertimbangkan bahwa religius mampu untuk dijadikan sebagai suatu kekuatan yang positif bagi penganutnya maupun suatu negara.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suciati dan Soeharto (2018) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan *bullying* pada siswa SD. Berarti semakin tinggi religiusitas maka akan cenderung semakin rendah *bullying* pada siswa SD. Namun sebaliknya jika religiusitas rendah maka *bullying* akan cenderung tinggi. Pengembangan keyakinan dan juga sikap dalam diri anak muda harus dibimbing, dibina atas dasar apa yang sudah mereka pelajari.

Kepribadian yang sudah dibentuk sejak masih kecil hingga saat usia remaja mampu dijadikan sebagai bekal yang cukup kuat dalam orientasi keagamaan dari masa remaja hinga masa selanjutnya (Hamalik, 1995). Anak tidak akan melakukan *bullying* jika anak yang sudah terbiasa ketika di rumah berbuat kebaikan dan menerapkan nilai-nilai agama maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan terbawa ketika berada diluar rumah untuk berinteraksi dengan temannya. Anak akan saling menyayangi dan berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Fenomena *bullying* di pondok pesantren menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena yang kita ketahui bahwa siswa yang memilih untuk sekolah dipesantren maka dia harus menginap di asrama yang telah disediakan oleh pihak pondok. Sedangkan pesantren adalah tempat untuk menuntut ilmu yang dekat dengan nilai agama. Salah satu tempat untuk mengajarkan dan menanamkan nilai moral dan keislaman. Sehingga anak yang bersekolah di pesantren akan terdapat perbedaan dengan dengan anak yang bersekolah di sekolah biasa.

Di pesantren diajarkan untuk menanamkan sikap luhur, terpuji dan diarahkan ke perilaku Nabi Muhammad SAW (Ernawati, 2018). Namun dipondok pesantren masih banyak santri yang melakukan pelanggaran. Baik pelanggaran ringan maupun berat. Remaja memang usia yang rentan dengan kenakalan. Tetapi diusia remaja inilah seharusnya sudah mulai untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan sehingga jika pelanggaran terjadi maka tidak sesuai dengan tugas perkembangannya (Rachma & Halimah, 2017).

Palupi (2013) menyatakan jika di lihat dari sisi psikologis bahwa masa remaja secara emosional masih sangat labil. Dan kenakalan yang terjadi masa ini adalah bentuk dari adanya permasalahan yang ada pada masa anak-anak atau belum tuntas, sehingga sangat diperlukan nilai-nilai agama yang kuat agar terhindar dari perilaku kenakalan yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zulfahmi pada tahun 2013 tentang fenomena *bullying* di pondok pesantren pada kenyataannya *bullying* (secara fisik ataupun non fisik) kerap kali terjadi di pondok pesantren baik karena adanya unsur balas dendam maupun senioritas.. Zulfahmi (2013) mengungkapkan bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan disalah satu pondok pesantren, senior memukul junior dengan alasan bahwa junior susah dibangunkan saat solat subuh. Tidak terima dengan pukulan tersebut maka junior (korban) memanggil teman-temannya yang berada diluar pondok untuk membalas dendam kepada seniornya. Seniornya pun tidak mau kalah dan memanggil teman-temannya yang berada diluar pondok. Hingga akhirnya terjadi tawuran di depan pondok pesantren tersebut.

Tahun 2016 lalu telah terjadi bullying di pondok pesantren Jombang dengan korban santri berusia 16 tahun yang ditemukan lebam diseluruh tubuh diduga di keroyok oleh teman satu pesantrennya

(Arofah, 2017). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pihak pesantren terutama guru yang mengajar, menganggap bahwa *bullying* adalah perilaku yang membahayakan sehingga perlu tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Pihak pesantren sudah melakukan intervensi untuk mengurangi *bullying* namun perubahan yang terjadi belum terlihat karena *bullying* sudah menjadi kebiasaan (Marthunis & Authar 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Palupi (2013) tentang pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 02 Slawi kabupaten Tegal dihasilkan bahwa jika tingkat religiusitas pada remaja tinggi maka tingkat kenakalan remajanya redah begitupun sebaliknya.

Asumsinya bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin rendah *bullying*nya begitu juga sebaliknya. Jika semakin rendah tingkat religiusitasnya maka akan semakin tinggi *bullying*nya. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang "Hubungan Religiusitas dengan *Bullying* pada santri di Pondok Pesantren". Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan remaja yang berada dilingkungan pesantren dimana setiap harinya menerapkan nilai-nilai agama masih ada potensi untuk melakukan *bullying.* Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai upaya pengembangan ilmu Psikologi Agama dan Psikologi Sosial. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pengelolaan santri di pondok pesantren agar *bullying* dapat dicarikan upaya prevensi atau diminimalisir.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Menurut Azwar (2010) kuantitatif korelasional bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi dalam suatu variabel berkaitan dengan variabel lain. Penelitian ini memberikan informasi berkaitan taraf hubungan yang terjadi. Sedangkan menurut Arikunto (2005) korelasional kuantitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua atau lebih variabel dan data-datanya numerik dan diolah secara statistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada santri SMA di pondok pesantren al-Izzah kota Batu. Teknik pengambilan *sampling* yaitu *simple random sampling. simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Martono, 2010). Subjek penelitian ini adalah santri SMA di al-Izzah mulai dari kelas X sampai kelas XII dan berjumlah 189 subjek.

Pada penelitian ini terdapat dua veriabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel *independent* (X) pada penelitian ini yaitu Religiusitas. Sedangkan variabel *dependent* (Y) pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying.*

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur, yaitu variabel religiusitas dan variabel perilaku *bullying.* Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Religiusitas adalah kemampuan seseorang untuk menghayati nilai-nilai agama yang dianutnya serta mempraktekkan segala aturan yang berlaku di agama. Menjalankan semua yang diperintahkan dan tidak melakukan apapun yang di larang dalam agama tersebut. Hal itu terwujud dalam segala perilaku yang di tampilkan seseorang dalam kesehariannya. *Bullying* adalah tindakan/perilaku yang berusaha untuk menyakiti orang lain dengan adanya ketidakseimbangan *power*, baik dilakukan oleh suatu kelompok maupun individu sehingga merugikan orang lain dan dilakukannya dengan penuh kesenangan dan berulangkali.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala. Ada 2 skala yang digunakan yaitu skala religiusitas dan skala perilaku *bullying.* Pengukuran religiusitas menggunakan *The Centraltry of Religiostry Scale (CRS),* yang disusun berdasarkan teori Huber dan Huber (2012) yang telah dimodifikasi oleh Purnomo dan Suryandi (2017). Menurut Huber dan Huber (2012) ada 5 dimensi religiusitas, yaitu dimensi *intellectual*, *ideology*, *public practice (*ibadah public), *private practice* (ibadah pribadi), *religious experience* (pengalaman beragama). Skala religiusitas disusun sebanyak 31 item *favorable* dan *unfavorable*. Skala CRS merupakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju. Skala CRS memiliki koefisien validitas antara 0.364 sampai

dengan 0,770. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0.934.

Sedangkan skala untuk mengukur perilaku *bullying* dengan menggunakan skala berdasarkan teori SEJIWA (2008) yang disusun oleh Astuti (2015). Menurut SEJIWA ada 3 aspek *bullying*, yaitu aspek *bullying seacra fisik, bullying* secara verbal, dan *bullying* secara mental/psikologis. Skala perilaku *bullying* disusun sebanyak 24 item. Skala ini merupakan skala Likert dengan pilihan jawaban selalu, sering, jarang, tidak pernah. Subjek akan mendapatkan skor dengan menjumlahkan skor tiap itemnya. Skala ini memiliki koefisien validitas 0.557 sampai dengan 0.890. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0.958.

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

| Alat Ukur | Jumlah Item Diujikan | Jumlah Item Valid | Indeks Validitas | Indeks Reliabilitas |
|---|---|---|---|---|
| Religiusitas | 31 | 30 | 0.364-0,770. | 0.934 |
| *Bullying* | 24 | 23 | 0.557-0.890 | 0.958 |

## HASIL PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang sekolah sekaligus tinggal dipesantren. Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 189 siswa SMA di pesantren Al-Izzah kota Batu. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai rincian partisipan dalam penelitian yang sudah dilakukan dengan perhitungan statistik.

Tabel 2. Deskripsi Subjek

| Kriteria | Frekuensi | Presentase |
|---|---|---|
| Kelas | | |
| X | 87 | 46% |
| XI | 51 | 27% |
| XII | 51 | 27% |
| Tahun masuk pesantren | | |
| 1 tahun | 25 | 13.2% |
| 2 tahun | 15 | 7.9% |
| 3 tahun | 16 | 8.5% |
| 4 tahun | 66 | 34.9% |
| 5 tahun | 32 | 16.9% |
| 6 tahun | 35 | 18.5% |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 160 | 84.7% |
| Laki-laki | 29 | 15.3% |
| Total | 189 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dari jumlah subjek sebanyak 189 siswa maka dapat diketahui bahwa siswa kelas X sebanyak 87 (46%), kelas XI sebanyak 51 (27%) dan kelas XII sebanyak 51 (27%). Sedangkan untuk subjek tinggal dan bersekolah dipesantren selama 6 tahun berjumlah 35 siswa (18.5%), tinggal dan bersekolah dipesantren selama 5 tahun berjumlah 32 siswa (16.9%), tinggal dan bersekolah dipesantren selama 4 tahun berjumlah 56 siswa (34.9%), tinggal dan bersekolah dipesantren selama 3 tahun berjumlah 16 siswa (8.5%), tinggal dan bersekolah dipesantren selama 2 tahun berjumlah 15 siswa (7.9%), tinggal dan bersekolah dipesantren selama 1 tahun berjumlah 25 siswa (13.2%).

Berdasarkan uji kenormalan data menggunakan Z score bahwa data dapat dikatakan normal apabila nilai Z score pada masing-masing variabel berada diantara -1.96 sampai 1.96. Z score *Centraltry of Religiostry Scale (CRS)* nilai terendah yaitu (-1,94) dan tertinggi yaitu (1.60). sedanganksan Z score *bullying* nilai terendah yaitu (-0.58) dan nilai tertinggi yaitu (1.71).

Tabel 3. Uji Korelasi

| N | Koefisien Korelasi (r) | Sig./p |
|---|---|---|
| 189 | -0.066 | 0.370 |

Berdasarkan hasil uji korelasi antara Religiusitas dengan perilaku *Bullying* pada santri di Pondok Pesantren maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.066 dengan p=0.370 (p>0.05) yang berarti ada hubungan negatif dan tidak signifikan antara religiusitas dan *bullying.* Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini tidak diterima.

Tabel 4. Deskripsi Kategorisasi Religisiusitas dan Perilaku *Bullying*

| Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---|---|---|
| Religiusitas | | |
| Tinggi | 189 | 100% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Perilaku *Bullying* | | |
| Tinggi | 0 | 0% |
| Rendah | 189 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa sebanyak 189 subjek mempunyai religiusitas kategori tinggi dan sebanyak 189 subjek memiliki perilaku *bullying* kategori rendah.

Tabel 5. Deskripsi *Compare Mean* Perilaku *Bullying* ditinjau dari Jenis kelamin

| Jenis kelamin | N | Mean |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| Laki-laki | 29 | 23.41 |
| Perempuan | 160 | 23.23 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa hasil untuk rata-rata Perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Perilaku *Bullying* pada subjek berjenis kelamin laki-laki sebesar 23.41sedangkan Perilaku *bullying* pada subjek berjenis kelamin perempuan sebesar 23.23.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.066 dengan nilai signifikansi p=0.370 (p< 0.05) yang artinya bahwa kedua variabel tidak berkorelasi. Hal ini membuktikan hipotesis penelitian "ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren" ditolak.

Tidak terbuktinya hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa tingkat religiusitas ternyata tidak mempengaruhi kecenderungan siswa pondok pesantren untuk melakukan perilaku *bullying*. Beberapa yang menjadi indikator perilaku *bullying* menurut Olweus diantaranya seperti perilaku agresif yang disengaja, adanya ketidak seimbangan *power*, serta terjadi secara berulang. Hampir semua subjek tidak memenuhi indikator dari perilaku *bullying* tersebut.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Umasugi (2013) mengenai hubungan antara regulasi emosi, religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan *bullying.* Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini. Banyaknya faktor yang mampu mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Seperti bedanya skala yang digunakan.

Menurut Wahyudin, Pradisti dan Wulandari (2018) religiusitas adalah melihat bagaimana hubungan kedekatan individu dengan Tuhannya. Artinya bahwa kedekatan tersebut membuat individu menerima konsekuensi yaitu menjalankan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarangNya. Aktivitas beragama bukan hanya saja dilihat dari aktivitas beribadah yang mampu dilihat oleh mata namun berkaitan juga dengan aktivitas yang tidak mampu dilihat oleh mata (terjadi dalam hati individu). Pauloutzian (dalam Afiatin, 1998) menyatakan bahwa remaja yang terlibat dalam beragama sering kali masih tidak konsisten. Terkadang remaja terlihat tidak serius dalam beragama namun kadang terlihat serius dalam beragama. Ketidak konsitenan tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam menjalankan ajaran agama. Keraguan pada remaja yang bertkaitan dengan kehidupan beragama sangatlah kuat. Cara berfikir mereka yang semakin kritis sehinga tidak bisa dengan mudah menerima ajaran-ajaran seperti pada masa kanak-kanak. Penerimaan informasi yang berkaitan dengan agama dapat didapatkan melalui masyarakat, teman sebaya, dan lingkungan tempat dia tinggal. Sehingga sangat penting untuk memilih lingkungan dan teman yang mampu mempengaruhi remaja dalam beragama.

Menurut Allport (Irawan, 2015) seseorang yang religius akan selalu menghasilkan dari usahanya untuk menjalankan ibadah serta berbuat baik kepada sesama manusia. Peranan perasaan pada remaja sangatlah penting. Hal tersebut mampu mempengaruhi remaja dalam bersikap dan mengamalkan ajaran agamanya. Adanya perasaan tersebut mampu membuat remaja mengamati hal-hal yang biasa terjadi dilingkunganya. Jika remaja tinggal dilingkungan yang taat beragama maka dirinya akan menjadi remaja yang biasa dengan aturan-aturan agamanya. Namun sebaliknya jika remaja bertempat tinggal dilingkungan yang tidak mengenal agama dengan baik maka dia juga tidak mengenal dengan aturan-aturan agamanya (Hamali, 2016).

Selain religiusitas penelitian yang sudah dilakukan oleh Fithria dan Auli (2016) diketahui bahwa beberapa faktor dominan yang mampu mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, iklim sekolah dan teman sebaya. Sedangkan menurut Suhendar (2018) menyatakan bahwa faktor perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh keluarga yaitu faktor media massa.

Penelitian yang sudah dilakukan ini dapat diketahui bahwa tidak adanya perbedaan perilaku *bullying* berdasarakan jenis kelamin baik laki-laki

maupun perempuan. Artinya bahwa dalam hal ini keduanya memiliki porsi yang sama. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Fatmawati (2016) bahwa tidak adanya perbedaan kecenderungan dalam perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Karina, Hastuti dan Alfiasari (2013) menyatakan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki yaitu berupa *bullying* fisik dan verbal. Sedangkan pada perempuan lebih cenderung melakukan *bullying* secara verbal.

Tidak terbuktinya hipotesis ini mungkin disebabkan karena subjek hanya diambil dalam satu pondok pesantren. Berbagai hambatan juga dialami oleh peneliti saat melakukan penelitian. Waktu yang terbatas saat penelitian dengan agenda subjek yang lain sehingga dikhawatirkan berpengaruh terhadap pengisian skala yang tidak sungguh-sungguh. Kurangnya peneliti mengontrol subjek saat pengisian skala sehingga kemungkinan untuk *faking* lebih besar. Kurang adanya pembanding dengan pondok pesantren lain sehingga data yang diperoleh kurang variatif. Sebelum skala disebarkan kepada subjek maka dilakukan *tryout* skala untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitasnya dan hasil yang didapatkan cukup tinggi. Sehingga jika kemungkinan kesalahan dari skala yang digunakan sangatlah kecil. Salain itu, kemungkinan *social desirability* juga sangat besar. *Social desirability* adalah jawaban yang diberikan oleh subjek atas pernyataan pernyataan yang terdapat dalam skala dimana subjek berusaha untuk menjawab dengan meningkatkan apa yang diharapkan masayarakat dan menurunkan apa yang tidak diharapkan oleh masayarakat. Sehingga tingkat bias dari jawaban yang diberikan oleh subjek sangatlah tinggi. Banyaknya faktor faktor lain diluar kontrol peneliti diduga menjadi pengaruh dalam pengisian skala.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku *bullying* sehingga hipotesis ditolak. Artinya, tingkat religiusitas ternyata tidak berhubungan dengan kecenderungan santri pondok pesantren untuk melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.066 dengan nilai signifikansi p=0.370 (p< 0.05).

Implikasi dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan dan kemiripan dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau memperbaiki skala yang digunakan agar kecenderungan *faking good* tidak terjadi sehingga data yang diperoleh lebih valid. Selain itu peneliti juga mencari pembanding subjek di pondok pesantren yang lain sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti variabel selain religiusitas yang dihubungkan dengan perilaku *bullying* pada remaja, misalnya perilaku *bullying* dihubungan dengan iklim sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. (1998). Religiusitas remaja: studi tentang kehidupan beragama di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, *25* (1), 55-64.

Ancok, D,. & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arikunto. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.

Arofa, I. Z. (2017). Pengaruh perilaku *bullying* terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Doctoral Dissertation*. University of Muhammadiyah Malang.

Astuti, A. N. G. (2015). Hubungan antara inferioritas dan perilaku *bullying* remaja di SMP pangudi luhur St. vincentius sedayu. *Skripsi.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying 3 cara efektif mengatasi K.P.A (kekerasan pada anak*). Jakarta: Grasindo.

Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barzilay, S., Klomek, A. B., Apter, A., Carli, V., Wasserman, C., Hadlaczky, G., ... & Brunner, R. (2017). Bullying victimization and suicide ideati on and behavior among adolescents in europe: a 10-country study. *Journal of Adolescent Health*, *61*(2), 179-186.

Butler-Barnes, S. T., Martin, P. P., & Boyd, D. T. (2017). African american adolescents' psychological well-being: the impact of

parents' religious socialization on adolescents' religiosity. *Race and Social Problems*, *9*(2), 115-126.

Carran, D. T., & Kellner, M. H. (2009). Characteristics of bullies and victims among students with emotional disturbance attending approved private special education schools. *Behavioral Disorders*, *34* (3), 151.

Ernawati, E. (2018). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan *bullying* di pesantren. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, *1* (02), 38-44.

Edward, D, C. (2006). *Ketika anak sulit diatur : panduan orangtua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung : PT. Mizan Utama.

Fatmawati, L., & Uyun, Z. (2016). Perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. *Doctoral Dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Finger, L., Yeung, A. S., Craven, R., Parada, R., & Newey, K. (2008). Adolescent peer relations instrument: assessment of its reliability and construct validity when used with upper primary students.

Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. *Idea Nursing Journal*, *7*(3), 9-17.

Guo, Q., Liu, Z., & Tian, Q. (2018). Religiosity and prosocial behavior at national level. *Psychology of Religion and Spirituality*.

Hamali, S. (2016). Karakteristik keberagamaan remaja dalam perspektif psikologi. *Al-adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *11*(1), 81-98.

Hamalik, O. (1995). *Psikologi remaja: dimensi-dimensi perkembangan.* Bandung: Mandar Maju 2.

Https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling- banyak.

Https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019- masih-tinggi. Kamis 02 Mei 2019, 13:28 WIB.

Https://news.detik.com/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011- 2017.

Https://radarmalang.id/hardiknas-2018-angka-kekerasan-di-sekolah-masih-tinggi/.

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, *3*(3), 710-724.

Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (InfoDatin).

Irawan, E. N. (2015). *Pemikiran tokoh-tokoh psikologi.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku *bullying* dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan *peer group*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *6*(1), 20-29.

Khoirunnisa, R. (2015). Konsep diri remaja korban *bullying* (studi pada siswa korban *bullying* di SMA muhammadiyah 7 yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.

liputan6.com/news/read/3025485/kasus-bullying-anak-dari-tahun-ke-tahun.17 juli 2017, 17;05 WIB.

Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2015). Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *33*(1), 43-48.

Marliani, R. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar pada mahasiswa fakultas syariah dan hukum UIN sunan gunung djati bandung angkatan 2012. *Jurnal Psikologi Integratif*, *4*(2), 138-147.

Marthunis, M., & Authar, N. (2017). Bullying at aceh modern islamic boarding schools (pesantrens): *Teachers' Perceptions and Interventions.*

Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Masdin, M. (2013). Fenomena *bullying* dalam pendidikan. *Al-ta'dib*, *6*(2), 73-83.

Mayasari, R. (2014). Religiusitas islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-MUNZIR*, *7*(2), 81-100.

Mercado-Crespo, M. C. (2013). The role of connectedness and religious factors on bullying participation among preadolescents in puerto rico.

Palupi, A. O. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP negeri 02 slawi kabupaten tegal. *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Semarang.

Panuju, P., & Umami, I. (1999). *Psikologi remaja.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji validitas konstruk pada instrumen religiusitas dengan metode confirmatory factor analysis (CFA).

Rachma, S. A., & Halimah, L. (2017). Hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja kategori status offense pada santri kelas II aliyah putra di pondok pesantren “X” Garut. *Skripsi.*

Rigby, K. (2005). Why do some children bully at school? the contributions of negative attitudes towards victims and the perceived expectations of friends, arents and tachers. *School Psychology International*, *26* (2), 147-161.

Rigby, K. (2007). *Bullying in sschools: and what to do about it.* Australia: ACER Press, an imprint of.

Santrock, J. W. (2012). *Life- Span development.* Jakarta: Erlangga*.*

Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.

Suciati, N., & Soeharto, T. N. (2018). Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa SD. *Doctoral dissertation*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Suhendar, R. D. (2018). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan. *Bachelor's Thesis*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Thouless, R. H. (1992). *Pengantar psikologi agama.* Jakarta: CV Rajawali.

Umasugi, S. C.(2013). Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi*, *2*(1).

Wahyudin, W., Pradisti, L., & Wulandari, S. Z. (2018). Dimensi religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behaviour (studi pada universitas jenderal soedirman purwokerto). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, *20*(3).

Veenstra, R., Lindenberg, S., Huitsing, G., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2014). The role of teachers in bullying: the relation between antibullying attitudes, efficacy, and efforts to educe bullying.

Zulfahmi. (2013). Fenomena bullying di pondok pesantren. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Malang.